

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindak tutur adalah suatu tindakan yang diutarakan melalui tuturan. Tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut dengan *gengokoui* (言語行為). Tindak tutur dapat berwujud pernyataan, pertanyaan dan perintah. Ketika seseorang menuturkan suatu tuturan, penutur pasti mempunyai maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada lawan tutur. Chaer (2010: 30) mengungkapkan bahwa dilihat dari sudut pandang lain, tindak tutur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah penutur mengutarakan suatu tuturan kepada lawan tutur tanpa menggunakan istilah tuturan lain atau apa adanya. Sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah penutur mengutarakan suatu tuturan kepada lawan tutur secara tidak langsung menyatakan apa adanya, tetapi menggunakan bentuk tuturan lain, sehingga ada makna ganda atau tersembunyi didalamnya. Dalam nilai komunikatif bahasa Indonesia terdapat 5 macam yaitu, (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat perintah (imperatif), (3) kalimat tanya (interogatif), (4) kalimat seruan (eksklamatif), dan (5) kalimat penegas (empatik) (Rahardi, 2000: 74). Kalimat deklaratif diartikan sebagai pernyataan jelas dan ringkas, kalimat imperatif diartikan sebagai perintah yang bersifat menyatakan larangan atau keharusan melaksanakan perbuatan, kalimat interogatif diartikan sebagai bentuk verba yang digunakan untuk mengungkapkan suatu pertanyaan, kalimat seruan diartikan sebagai panggilan atau ajakan, dan yang terakhir yaitu kalimat penegasan (KBBI). Dari 5 nilai komunikatif ini, Peneliti hanya meneliti tentang kalimat perintah (imperatif) bahasa Jepang dalam drama *Guddo Dokutaa* episode 1-5.

Kalimat imperatif adalah kalimat yang menunjukkan suatu perintah agar lawan tutur melakukan sesuatu atau larangan yang diperintahkan oleh penutur. Penggunaan kalimat imperatif tidak dapat dilakukan dengan bebas, karena pada dasarnya manusia tidak dapat memerintah orang lain seenaknya saja tanpa adanya sebab dalam suatu kondisi atau lingkungan disekitarnya.

Peneliti menentukan drama *Guddo Dokutaa* hanya episode 1-5 untuk diteliti karena episode tersebut sudah terdapat banyak kalimat imperatif langsung yang dapat

dijadikan sumber data. Maka dari itu, peneliti tidak mengambil semua hingga akhir episode 10. Drama *Guddo Dokutaa* yang bergenre *medical* ditayangkan pada tanggal 12 Juli - 13 September tahun 2018 ini menceritakan tentang seorang pria bernama Minato Shindo penderita autisme dan memiliki sindrom savant. Untuk Sindrom savant itu sendiri adalah kondisi seseorang yang mampu memperlihatkan kapasitas yang ajaib dan jauh melebihi batas normal yang memiliki kelainan perkembangan saraf atau cedera pada otak, tetapi dalam kasus Minato, dia memiliki daya ingatan yang luar biasa. Ketika masih kecil banyak anak-anak seusianya yang mengganggunya karena ia berbeda tetapi, kakaknya selalu melindunginya dengan cara mengusir atau memerintah anak-anak nakal tersebut untuk menjauhi Minato dengan mengucapkan kalimat imperatif berupa perintah yaitu “Hey, menjauhlah kalian dari minato, menjauhlah!”. Minato kecil juga bermimpi ingin menjadi seorang dokter dan ketika itu ia bertemu dengan dokter Akira Shiga yang merupakan seorang ahli bedah anak. Akira Shiga terkejut dengan gambar Minato kecil tentang organ manusia di atas kaca dan saat itu ia memutuskan untuk mendukung Minato dalam mencapai mimpinya. Ketika Minato telah dewasa, dokter Akira Shiga menyarankan Minato untuk bekerja di rumah sakit tempat ia bekerja, tetapi di tengah jalan ia membantu seorang anak kecil yang terluka dibagian lehernya, meskipun pada saat itu ada seorang dokter yang memeriksa kondisi anak tersebut. Dengan ingatan masa lalunya dan keberaniannya, Minato melarang atau menghentikan tindakan dokter tersebut untuk menekan keras bagian leher anak yang terluka, karena jika terlalu keras maka trakea anak tersebut akan rusak dan mengakibatkan kematian. Kalimat imperatif berupa larangan yang diucapkan Minato untuk menghentikan tindakan dokter tersebut adalah “Jangan lakukan itu! Jika kamu melakukannya dia akan mati”. Di waktu yang sama tetapi di tempat yang berbeda, para dokter dan para petinggi rumah sakit tidak setuju dengan dokter Akira Shiga yang merekomendasikan Minato sebagai dokter magang yang akan bekerja di rumah sakit memorial togo. Mereka mengatakan bahwa permasalahannya adalah dokter itu bukan hanya menghafal kasus penyakit atau lainnya, tetapi juga butuh interaksi antara pasien, perawat dan dokter itu sendiri. Dengan keyakinan besar dari dokter Akira Shiga dan video yang tersebar tentang kebaikan Minato dalam menyelamatkan nyawa anak laki-laki yang tertimpa barang berat di jalan pada saat itu, akhirnya Minato memasuki dunia bedah pediatrik sebagai residen. Disinilah perjuangan Minato sebagai dokter bedah anak akan dimulai.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang tindak tutur imperatif langsung dalam bahasa Jepang karena setelah menonton drama *Guddo Dokutaa*, peneliti menemukan banyak kalimat imperatif langsung didalamnya dan diperkuat oleh teori dari Makino dan Tsutsui (1996:70) yang mengatakan bahwa kalimat imperatif tidak hanya ditujukan untuk memerintah saja, melainkan untuk sebuah larangan, permohonan, dan ajakan dari penutur kepada lawan tutur dan untuk mengetahui penggunaan tindak tutur imperatif langsung. Tidak hanya itu saja, didalam bahasa Jepang terdapat berbagai macam pola kalimat yang digunakan untuk menyatakan perintah, baik dalam lingkungan formal maupun non-formal.

Contohnya:

Data 1:

お兄ちゃん : おい、みなとから離れろ、離れろ!

(*Guddo Dokutaa* Episode 1: 00.20-00.23)

Oniichan: Oi, Minato kara **hanarero, hanarero!**

Kakak: Hey, **tinggalkan** Minato, **tinggalkanlah!**

Informasi Indeksal:

Percakapan terjadi di tepi pantai ketika Minato sedang diganggu oleh anak-anak nakal, kemudian datanglah kakak Minato untuk menyuruh pergi anak tersebut.

Tuturan pada data (1) menunjukkan keadaan di tepi pantai ketika Minato diganggu oleh teman - temannya dan datanglah kakak laki-laki Minato yang bersifat memerintah kepada anak-anak nakal itu untuk meninggalkan Minato, karena mereka mengganggunya. Kemudian pergilah anak-anak nakal itu. Setelah anak-anak itu pergi, kakak Minato menghampiri Minato dan memeriksa keadaan Minato. Aksi ini menunjukkan bahwa lawan tutur melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur karena anak - anak nakal tersebut segera meninggalkan Minato. Melalui interaksi antara penutur dan lawan tutur diatas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur merupakan tindak tutur imperatif langsung yang bersifat perintah. Hubungan yang terjadi antara kakak Minato dan teman-teman Minato sebagai teman sebaya dianggap tidak akrab karena tuturan yang disampaikan oleh kakak Minato berupa perintah dalam kata 離れろ *hanarero* dan anak-anak nakal yang sedang menganggu Minato segera pergi tanpa memberi tanggapan berupa ucapan.

Mereka tidak saling berinteraksi dengan baik terlihat dari kakak Minato yang memberikan perintah kepada anak-anak nakal itu dengan nada yang tinggi dengan berteriak dan menggunakan bahasa yang informal, kemudian anak-anak itu segera menanggapi dengan tindakan yaitu pergi dari Minato. Tindak tutur imperatif langsung ini dapat terlihat dari penggunaan tuturan yang disampaikan oleh penutur yaitu dari kata 離れろ *hanarero* yang berasal dari kata 離れる *hanareru* berarti meninggalkan yang mendapat tambahan akhiran bunyi “u” ketika menunjukkan suatu perintah secara langsung. Penggunaan tindak tutur imperatif langsung berupa perintah atau 命令 “*meirei*” bentuk “*ro*” ini digunakan untuk memerintah lawan tutur melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh penutur seperti hubungan antara teman sebaya yang sudah saling mengenal satu sama lain atau seorang yang lebih tinggi kepada bawahannya, ditentukan dari situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh penutur dan lawan tutur. Tindak tutur imperatif langsung dengan pembentukan semacam ini biasanya digunakan ketika penutur sedang marah atau kesal. Dalam situasi tindak tutur imperatif langsung yang menggunakan kata 離れろ *hanarero* memiliki makna yaitu kakak Minato memberikan perintah kepada anak-anak itu untuk meninggalkan Minato. Kata perintah berupa 離れろ *hanarero* yang disampaikan dengan jelas oleh kakak Minato digunakan untuk memerintah atau wujud tuturan yang diperintahkan oleh kakak Minato sama dengan maknanya. Maka dari itu, kata ini merupakan tindak tutur imperatif langsung berupa perintah atau 命令 “*meirei*” yang memiliki arti “tinggalkan Minato, tinggalkanlah” dari kalimat みなとから 離れろ, 離れろ *minato kara hanarero, hanarero* yang mudah dipahami oleh lawan tutur, karena kata yang disampaikan bermakna lugas dan tidak membutuhkan kepekaan yang terlalu dalam untuk memahami makna yang dituturkan oleh penutur.

Data 2:

葉山さん	: 息子を手術してってください。
夏未先生	: 葉山さん。
葉山さん	: 私が本当に聞きたいのはあの子のほた声は何回じゃない、笑くんです。
夏未先生	: おじぎをする。

(*Guddo Dokutaa Episode 5: 33.00 - 33.34*)

Hayama san : **Musuko o shujutsu shite atte kudasai.**

Natsumi sensei : Hayama san.

Hayama san : *Watashi ga hontōni kikitai no wa ano ko no hota-koe wa nankai janai, warakun desu.*

Natsumi sensei : *Ojigi o suru.*

Pak Hayama : **Tolong lakukan operasi pada putraku.**

Dokter Natsumi: Pak Hayama.

Pak Hayama : Hal yang sangat ingin ku dengar bukanlah suaranya, tetapi tawanya.

Dokter Natsumi: Melakukan ojigi.

Informasi Indeksal:

Percakapan terjadi di bangku rumah sakit ketika dokter Natsumi mendengarkan Ayah Hibiki bercerita tentang putranya dan menyampaikan keinginannya.

Tuturan pada data (2) menunjukkan keadaan di bangku rumah sakit ketika Ayah Hibiki bercerita tentang putranya kepada dokter Natsumi dan setelah itu, ayah Hibiki menyadari bahwa yang sangat ingin didengar bukanlah suara indah Hibiki ketika bernyanyi, akan tetapi ketika Hibiki tertawa karena sudah lama sekali Hibiki tidak tertawa bahagia seperti saat ini. Kemudian ayah Hibiki memohon kepada dokter Natsumi untuk melakukan operasi kepada putranya. Aksi ini menunjukkan bahwa lawan tutur melakukan apa yang dikatakan oleh ayah Hibiki, karena setelah itu dokter Natsumi beserta dokter lainnya segera melakukan operasi pada radang tenggorokan yang diderita oleh Hibiki. Melalui interaksi antara penutur dan lawan tutur diatas dapat disimpulkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur merupakan tindak tutur imperatif langsung yang bersifat memohon. Hubungan yang terjadi antara ayah Hibiki dan dokter Natsumi sebagai wali pasien dan dokter dianggap akrab karena tuturan yang disampaikan oleh ayah Hibiki berupa permohonan dalam kata 手術して あってください *shujutsu shite atte kudasai* dan dokter Natsumi segera memberikan tanggapannya berupa tindakan untuk melakukan operasi kepada Hibiki. Keduanya saling berinteraksi dengan baik terlihat dari ayah Hibiki yang memohon kepada dokter Natsumi dengan menggunakan bahasa yang formal, nada yang rendah dan sopan karena ayah Hibiki juga melakukan *ojigi*, kemudian dokter Natsumi menanggapi dengan tindakan yang baik. Tindak tutur imperatif langsung ini dapat terlihat dari penggunaan tuturan yang disampaikan oleh penutur yaitu dari kalimat 手術して あってください *shujutsu shite atte kudasai* yang berasal dari kata 手術します *shujutsu shimasu* berarti melakukan operasi yang mendapat tambahan kata kerja

bentuk “te”, dan kata *あります* *arimasu* mendapatkan tambahan kata kerja bentuk “tte” serta kata “*kudasai*” setelahnya. Untuk memakai pola “te *kudasai*” harus dijadikan kata kerja bentuk “te” terlebih dahulu. Penggunaan tindak tutur imperatif langsung berupa permohonan atau 依頼 “*irai*” bentuk “te *kudasai*” ini digunakan untuk memohon kepada lawan tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur yang baru saling mengenal satu sama lain seperti hubungan antara wali pasien dan dokter pada pertemuan pertama, atau sudah mengenal satu sama lain seperti hubungan antara perawat dan dokter, ditentukan dari situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh penutur dan lawan tutur. Dalam situasi tindak tutur imperatif langsung yang menggunakan kalimat 手術してってください *shujutsu shite atte kudasai* memiliki makna yaitu ayah Hibiki memohon kepada dokter Natsumi untuk melakukan operasi pada putranya. Permohonan berupa 手術してってください *shujutsu shite atte kudasai* yang disampaikan dengan jelas oleh ayah Hibiki digunakan untuk memohon atau wujud tuturan yang diungkapkan oleh ayah Hibiki sama dengan maknanya. Maka dari itu, kata ini merupakan tindak tutur imperatif langsung berupa permohonan atau 依頼 “*irai*” yang memiliki arti “tolong lakukan operasi pada putraku” dari kalimat 息子とが息子を手術してってください *musuko o shujutsu shite atte kudasai* yang mudah dipahami oleh lawan tutur, karena kata yang disampaikan bermakna lugas dan tidak membutuhkan kepekaan yang terlalu dalam untuk memahami makna yang dituturkan oleh penutur. Akan tetapi, pola bentuk “te *kudasai*” ini juga dapat digunakan dalam bentuk perintah. Jadi, cara membedakannya adalah cermati kata-kata penutur dan interaksi antara penutur dan lawan tutur didalam drama tersebut. Dalam kalimat yang diutarakan oleh penutur, ayah Hibiki lebih menyatakan permohonan kepada dokter Natsumi untuk melakukan operasi pada putranya daripada menyatakan perintah.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian dari analisis pragmatik tindak tutur imperatif langsung dalam drama *Guddo Dokutaa* episode 1-5 adalah sebagai berikut:

1. Apa saja tindak tutur imperatif langsung yang ada dalam drama *Guddo Dokutaa* episode 1-5 yang dikemukakan oleh Makino dan Tsutsui?
2. Bagaimana penggunaan tindak tutur imperatif langsung oleh semua tokoh dalam drama *Guddo Dokutaa* episode 1-5 yang dikemukakan oleh Makino dan Tsutsui?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan menggunakan ilmu bahasa yang disebut dengan linguistik dalam kajian pragmatik bahasa Jepang tentang tindak tutur imperatif langsung dalam drama *Guddo Dokutaa* episode 1-5 yang ditayangkan pada tanggal 12 Juli - 13 September tahun 2018. Setiap episodenya tidak lebih dari 1 jam. Episode pertama memiliki durasi waktu selama 57:24 menit, episode kedua memiliki durasi waktu selama 46:20 menit, episode ketiga memiliki durasi waktu selama 46:01 menit, episode keempat memiliki durasi waktu selama 46:09 menit, dan episode kelima memiliki durasi waktu selama 46:09 menit juga. Kemudian, peneliti tertarik untuk meneliti tentang tindak tutur imperatif langsung dalam bahasa Jepang karena setelah menonton drama *Guddo Dokutaa*, peneliti menemukan banyak kalimat imperatif langsung didalamnya dan diperkuat oleh teori dari Makino dan Tsutsui (1996:70) dalam ketiga bukunya yang berjudul “*A Dictionary of Basic Japanese Grammar*”, “*A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar*”, dan “*A Dictionary of Advanced Japanese Grammar*” yang mengatakan bahwa kalimat imperatif tidak hanya ditujukan untuk memerintah saja, melainkan untuk sebuah larangan, permohonan, dan ajakan dari penutur kepada lawan tutur dan untuk mengetahui penggunaan tindak tutur imperatif langsung.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui tindak tutur imperatif langsung yang ada dalam drama *Good Doctor* episode 1-5 yang bertujuan sebagai berikut:

1. Menemukan tindak tutur imperatif langsung yang ada dalam drama *Guddo Dokutaa* episode 1-5 yang dikemukakan oleh Makino dan Tsutsui.

2. Mendeskripsikan penggunaan tindak tutur imperatif langsung oleh semua tokoh dalam drama *Guddo Dokutaa* episode 1-5 berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Makino dan Tsutsui.

1.5 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian tentang tindak tutur imperatif langsung kajian pragmatik dalam drama *Guddo Dokutaa* episode 1-5, diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1.5.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti untuk menambah wawasan dan memperbanyak pengetahuan tentang ilmu linguistik yang mempelajari suatu bahasa dalam kajian pragmatik bahasa Jepang, khususnya dalam tindak tutur imperatif langsung.

1.5.2 Praktis

Secara praktis dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran bagi pelajar bahasa Jepang dalam mendalami ilmu linguistik kajian pragmatik tentang tindak tutur imperatif langsung melalui drama.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (dalam Azizah, 2017: 9), metode penelitian adalah cara yang dipakai untuk mempermudah seseorang dalam melakukan penelitian, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan teknik adalah prosedur yang dilakukan sebagai usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Terdapat dua metode penelitian yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif menganut pada aliran positivisme, yang ditujukan pada fakta. Sedangkan penelitian kualitatif menganut pada aliran fenomenologis, yang menitik beratkan pada penguraian dan pemahaman terhadap sosialnya. Metode atau cara linguistik menangani bahasa dibedakan menjadi tiga macam berdasarkan tahapan strateginya, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam penelitian. Langkah pertama untuk mengumpulkan data adalah menentukan sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama *Guddo Dokutaa* episode 1-5.

Langkah kedua yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak. Metode ini menggunakan cara menyimak atau mendengarkan percakapan yang ada dalam drama *Guddo Dokutaa* episode 1-5 yang menitik beratkan pada tindak tutur imperatif langsung. Menurut Mahsun (2014: 242) Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Metode simak memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap menggunakan bahasa seseorang. Penggunaan bahasa yang dapat disadap berupa lisan maupun tulisan (Kesuma, 2007: 43). Bahasa yang telah disadap dalam penelitian ini berbentuk lisan. Kemudian, teknik lanjutan dari teknik sadap adalah teknik simak bebas libat cakap yang dalam penggunaannya, peneliti hanya menyimak dialog-dialog sumber yang ada, tanpa adanya keterlibatan langsung.

Langkah terakhir yaitu menggunakan teknik catat. Peneliti mencatat tuturan semua tokoh dalam drama *Guddo Dokutaa* episode 1-5 yang berkaitan dengan tindak tutur imperatif langsung. Setelah itu, data-data yang telah diperoleh oleh peneliti, dipilah dan dikelompokkan kembali sesuai dengan fokus penelitian yang sedang diteliti.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data diketahui dengan adanya tindakan dalam mengamati “membedah” atau menguraikan masalah dengan cara-cara khas tertentu (Sudaryanto, 2015: 7). Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan dan metode analisis kontekstual. Metode padan adalah metode yang alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data dari metode padan ini adalah teknik padan pragmatis yang merupakan metode padan dengan alat penentunya lawan bicara atau mitra tutur. Kemudian, metode analisis kontekstual adalah cara-cara yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, menghitung, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Rahardi, 2005: 16). Adanya metode

kontekstual ini, peneliti mengutip percakapan semua tokoh yang ada dalam drama *Guddo Dokutaa* episode 1-5 dan mendeskripsikan konteks yang terjadi antara penutur dengan lawan tutur. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Menemukan dan mencatat percakapan pada semua tokoh dalam drama *Guddo Dokutaa* episode 1-5 yang memiliki tindak tutur imperatif langsung.
2. Mengklasifikasikan sesuai dengan 4 jenis yang ada dalam tindak tutur imperatif langsung, yaitu berupa perintah, larangan, permohonan, dan ajakan menggunakan teori dari Sutedi (2010: 68).
3. Melakukan pengkodean dengan cara memberikan kode seperti *Guddo Dokutaa* Episode 1: 06.59 - 07.02. Data penemuan pertama pada tindak tutur imperatif langsung.
4. Menerjemahkan data yang didapat dan mengurutkannya sesuai urutan (1) bahasa Jepang, (2) cara baca bahasa Jepang atau romaji, (3) terjemahannya.

Seperti contoh berikut ini:

1. みち とご: ちょっと 待って ください。彼は自閉症です。
(*Guddo Dokutaa* Episode 1: 06.59 - 07.02)

Michi Togo: Chotto matte kudasai. Kare wa jiheishō desu.

Michi Togo: Tunggu sebentar. Dia autis.

5. Menganalisis data satu-persatu sesuai dengan penggunaan tindak tutur imperatif langsung oleh semua tokoh dalam drama *Guddo Dokutaa* episode 1-5 menggunakan teori Makino dan Tsutsui (1996: 70).

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian data, data disajikan dengan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata atau kalimat biasa tanpa menggunakan lambang atau tanda tertentu yang bersifat matematis (Sudaryanto, 1993: 145).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dibuat agar mempermudah peneliti dalam menentukan penulisan dengan sistematika yang baik, adalah sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tinjauan pustaka dan landasan teori yang dijadikan pendukung penelitian.

BAB III berisi analisis dan hasil pembahasan tentang penelitian.

BAB IV berisi penutup, simpulan dan saran. Diuraikan kesimpulan penelitian dan saran kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini menjadi penelitian yang lebih sempurna.

